

ABSTRAK

Kabupaten Bogor bagian dari Kawasan Strategis Nasional (KSN) Jabodetabekpunjur yang merupakan salah satu kawasan metropolitan nasional besar di Indonesia. Kabupaten Bogor berfungsi sebagai kawasan penyangga, kawasan yang memberikan daya dukung fungsi kawasan. Namun demikian, mudahnya aksesibilitas dan ketersediaan infrastruktur menjadikan Kabupaten Bogor sebagai salah satu pusat pengembangan permukiman perkotaan dan pusat kegiatan perekonomian lainnya. Selain terdapat dua Kawasan Pelestarian Alam Taman Nasional Gunung Halimun Salak dan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di bagian selatan, Kabupaten Bogor juga dialiri oleh tujuh DAS, dengan luasan paling besar adalah DAS Cisadane yang kaya akan keanekaragaman hayati dimana sumber daya alamnya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, dan juga DAS yang rentan terhadap perubahan penggunaan lahan, terutama di daerah Bogor dan Tangerang dengan kepadatan penduduknya relatif tinggi. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan penggunaan lahan dan faktor-faktor pengaruh perubahan lahan Kecamatan di Daerah Aliran Sungai Cisadane Kabupaten Bogor.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi dengan jenis penelitian berseri/berganda, fase pertama pendekatan keruangan dengan analisis spasial dan kuantitatif dari rencana pola ruang dan penggunaan lahan, kemudian dan fase kedua pendekatan kualitatif dengan analisis kualitatif untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh perubahan penggunaan lahan. Pendekatan keruangan, suatu metode analisis yang menekankan pada eksistensi ruang sebagai wadah untuk mengakomodasikan kegiatan manusia. Pendekatan kualitatif, suatu metode penelitian naturalistik yang bersifat alami atau wajar. Jenis temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan lainnya, namun data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan hasil penelitian, proses suburbanisasi yang dijelaskan Rustiadi et.al (2003) dikarenakan meluasnya perkembangan kawasan permukiman di wilayah pinggiran kota dan proses konversi lahan yang merupakan lahan-lahan produktif. Hal ini terjadi di wilayah daerah aliran sungai Cisadane, bahwa imbas aktivitas perkotaan berdampak pada alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman (transformasi penggunaan lahan). Pola Ruang dalam RTRW telah menetapkan ketentuan dominasi kawasan pertanian lahan basah yang ditentukan berdasarkan potensi dan karakteristik wilayah, namun yang terjadi adalah penggunaan lahan pertanian beralih fungsi menjadi penggunaan lahan perumahan/permukiman. Bahkan perubahan penggunaan lahan inipun telah terjadi sebelum ditetapkannya sebagian wilayah tersebut menjadi kawasan pertanian lahan basah. Perubahan penggunaan lahan secara langsung berkaitan dengan ketahanan pangan, manusia, urbanisasi, hilangnya keanekaragaman hayati dan lain sebagainya (Mendoza et.al, 2011), namun faktor sosial ekonomi memicu para pengembang mengalihfungsikan lahan pertanian menjadi kawasan perumahan dengan nilai tambah aksesibilitas dan kemudahan transportasi, tak terkecuali warga dengan hak kepemilikannya. Faktor lainnya yaitu faktor kelembagaan, kurangnya komitmen pelayanan pemerintah terhadap keberadaan infrastruktur saluran irigasi dan keberlanjutan aliran irigasi yang berfungsi sebagai sarana prasarana utama. Penerapan pengendalian pemanfaatan ruang telah dilakukan oleh aparat Kecamatan dan aparat Kabupaten melalui kegiatan pengawasan dan penertiban sesuai dengan ketentuan dalam RTRW/IMB yang berlaku, namun hal ini belum diimbangi oleh sosialisasi kepada masyarakat, imbasnya banyak masyarakat maupun aparat pelaksana belum mengetahui dan memahami peraturan tersebut sehingga kecenderungan terjadinya alih fungsi lahan cukup tinggi.

Kata Kunci: wilayah peri-urban, daerah aliran sungai, perubahan penggunaan lahan